

**GANGGUAN PERHATIAN/ INATENSI PADA ANAK (Studi Kasus Pada  
Siswa Kelas Bawah di SD IT Cahaya Bangsa Semarang Pada Tahun Ajaran  
2014/2015)****Fitri Kusuma Sari<sup>✉</sup>, Kusnarto Kurniawan**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2015  
Disetujui Februari 2015  
Dipublikasikan April  
2015*Keywords:*

family; inattention

**Abstrak**

Gangguan perhatian sangat mengganggu perkembangan anak dalam aspek sosial, belajar dan pribadi. Faktor keluarga memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap perkembangan gangguan perhatian pada anak. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui tingkat gangguan perhatian dan pengaruh faktor keluarga terhadap gangguan perhatian yang dialami anak. Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat gangguan perhatian dan pengaruh faktor keluarga pada siswa kelas bawah SD IT Cahaya Bangsa Semarang. Skala penilaian digunakan untuk mengukur tingkat gangguan perhatian keempat subjek dan wawancara diberikan kepada subjek, wali kelas, teman dan orang tua subjek untuk memperoleh data pengaruh faktor keluarga. Analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis deskriptif studi kasus. Ditemukan bahwa tingkat gangguan perhatian pada keempat subjek tinggi dan faktor keluarga sangat mempengaruhi. Faktor keluarga yang sangat berpengaruh adalah pola asuh orang tua yang cenderung kepada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

**Abstract**

*Inattention is very disturbing of child development in sosial, learning and personal aspect. Family factors have a very high influence on the development of inattention in children. Therefore, this research would like to know the level of inattention and the influence of family factors on inattention experienced by children. In line with the objectives of this study to determine the level of inattention and the influence of family factors on the lower grade student SD IT Cahaya Bangsa Semarang. Rating scale used to measure the level of the fourth subject of inattention and interviews given to the subject, homeroom, friends and the parents to obtain the data subject influence of family factors. Data analysis using descriptive analysis and the percentage of descriptive analysis of case studies. It was found that the level of inattention in the fourth subject is very high and the family factors is influencing. A very influential family factors are parenting parents who tend to permissive parenting and authoritarian parenting.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: fitri110492@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia berorientasi pada perkembangan. Prayitno dan Amti (2004) mengemukakan 3 orientasi bimbingan konseling, yaitu orientasi perorangan, orientasi perkembangan dan orientasi permasalahan. Berkenaan dengan orientasi permasalahan, bahwa kehidupan manusia tidak selalu berjalan lancar tanpa hambatan. Oleh karenanya, melalui layanan bimbingan dan konseling, selain dapat mencegah timbulnya masalah juga untuk membantu mengatasi masalah pada siswa. Bimbingan dan konseling juga sudah mulai banyak dibutuhkan di sekolah dasar untuk membantu mengatasi masalah yang dialami siswa. Masalah tersebut salah satunya adalah gangguan perhatian. Gangguan perhatian atau inatensi bisa dilihat dari kegagalan anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu, mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal lain. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santoso (2012) “anak-anak dengan ADD/ ADHD juga mengalami kesulitan berkonsentrasi jika ada hal-hal yang terjadi di sekitar mereka, mereka biasanya membutuhkan lingkungan, yang tenang untuk tetap fokus”.

Pada usia sekolah gangguan perhatian tampak pada gejala cepat bosan terhadap pelajaran atau sulit mendengarkan pelajaran yang diberikan guru di kelas sehingga di kelas anak sering mengobrol dan sering melamun. Meskipun pada umumnya anak dengan gangguan perhatian mempunyai kecerdasan yang cukup tinggi. Terkadang anak terlihat tidak mendengarkan namun saat diberi pertanyaan bisa menjawab dengan benar (tapi belum sempurna). Di rumah anak tampak tidak mau atau tidak bisa belajar lama, apabila belajar harus dalam suasana tenang. Sebaliknya biasanya bisa bertahan lama pada hal yang menarik atau disukainya seperti menonton televisi, bermain game, bermain gadget, membaca komik, dll. Akibatnya dalam pelajaran sekolah akan didapatkan hasil dari mata pelajaran tertentu sangat tinggi dan yang lain jelek.

Hal lain yang sering dijumpai di kelas adalah sering lupa dan kehilangan barang terutama barang yang kecil seperti alat tulis. Nilai naik turun drastis dan terkadang sampai dengan gangguan belajar yaitu *underachiever*. Anak sering terburu-buru sehingga mengakibatkan perilaku tidak mau antri. Sering ceroboh terutama dalam hal belajar kurang teliti sehingga dalam mengerjakan tugas/ soal sering salah. Namun bukan karena tidak bisa melainkan karena ketidak telitiannya. Gangguan perhatian pada anak sekolah sering disertai dengan gangguan lainnya yaitu kurangnya kontrol emosi. anak cenderung sensitif dan mudah tersinggung. Saat marah dan emosinya meledak bisa sampai bertengkar dan menangis. Anak juga sulit bekerjasama, suka berkomentar dan membangkang atau mencari alasan, tidak mau menurut. Paternotte & Buitelaar (2010) menyatakan “karena anak dengan ADD juga mempunyai kesulitan dalam mempertahankan kemampuan konsentrasinya, kesulitan dalam membuat perencanaan tugas, kesulitan meregulasi emosi, dan kesulitan berhubungan dengan teman sebaya”.

Schaefer and Millman (1994) menyatakan “.....the child's focused, on-going behavior is interfered with by the distracting noise, sight, or personal feeling. Only a short time is spent on an activity and a task is not stuck to. This type of child shifts from one activity to another and is easily sidetracked.....”. Gangguan perhatian dapat diartikan suatu gangguan yang terjadi pada anak dimana anak hanya dapat memfokuskan perhatian dalam waktu yang singkat sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan padanya serta anak tidak bisa memusatkan perhatian pada satu kegiatan saja. Ia sering kali mengalihkan perhatiannya ke berbagai objek lain sesuai dengan apa yang dia dengar, lihat maupun yang dia rasakan. Gangguan perhatian ada yang menyebutnya tipe *predominant inattentive* dimana anak-anak dengan ADHD yang masalah utamanya terletak di rendahnya konsentrasi, sulit berfokus pada sesuatu dan sangat mudah teralihkan perhatiannya.

Pada tanggal 14 – 19 Februari 2014, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas

bawah SD IT Cahaya Bangsa Semarang. Dari hasil wawancara mendalam dengan wali kelas dan atas rekomendasi dari wakil kepala sekolah dan wali kelas didapatkan hasil 4 siswa dari kelas 3C yang mengalami gejala paling banyak yang menunjukkan adanya gangguan perhatian. SD IT Cahaya Bangsa merupakan sekolah swasta berbasis Agama Islam dengan sistem pengajaran yang fleksibel dan mengarah pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Siswa SD IT Cahaya Bangsa sebagian besar adalah anak-anak dari keluarga menengah keatas dimana anak merasa tercukupi semua keinginannya. Pada saat di kelas, anak dengan gangguan perhatian ini menunjukkan masalah belajar seperti tidak memperhatikan saat guru memberikan penjelasan, tidak bisa fokus pada kegiatan pembelajaran di kelas dan ada pula yang diam di kelas dalam waktu yang lumayan lama serta tidak suka terlibat dalam tugas dengan proses yang lama. Hal ini dapat mengganggu anak dalam proses belajarnya dan anak tidak dapat mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, tidak hanya proses belajar di sekolah yang akan terganggu namun juga proses belajar di lingkungan. Dalam jangka panjang, sesuai dengan penelitian yang dilakukan para ahli, gangguan perhatian bisa terjadi sampai anak menginjak usia remaja bahkan dewasa. Apabila gangguan ini dibiarkan maka anak tidak akan bisa berkembang secara optimal. Dan tentu saja hal ini akan menghambat tugas perkembangan anak tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Gangguan Perhatian/ Inatensi Pada Anak" hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dan menambah wawasan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait gangguan perhatian yang terjadi pada anak dan faktor keluarga yang mempengaruhinya. Selanjutnya untuk bisa dijadikan referensi dalam upaya tindak lanjut yang akan dilakukan untuk membantu subjek di SD IT Cahaya Bangsa Semarang berkembang secara optimal.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, mengacu pada tujuan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat gangguan perhatian yang dimiliki subjek dan bagaimana pengaruh lingkungan keluarga subjek terhadap gangguan perhatian yang dialami subjek di SD IT Cahaya Bangsa Semarang.

Untuk mengungkap variabel yang diteliti, yaitu gangguan perhatian pada anak, maka digunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian menggunakan desain studi kasus. Pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Prosedur penelitian terdiri dari dua tahap yaitu tahap penelitian dan tahap pembuatan laporan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis deskriptif studi kasus. Analisis deskriptif presentase digunakan untuk mengetahui tingkat gangguan perhatian yang dimiliki anak. Peneliti ingin melihat seberapa tinggi gangguan perhatian yang dialami anak. Analisis deskriptif studi kasus dilaksanakan dengan analisis konten dan analisis logis untuk kemudian diperoleh hasil diagnosis kasus.

## HASIL ANALISIS DAN DIAGNOSIS

Berdasarkan hasil analisis skala penilaian yang peneliti laksanakan saat melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian yang berjumlah 4 siswa mengenai gangguan perhatian pada siswa kelas bawah SD IT Cahaya Bangsa Semarang memperoleh hasil bahwa subjek 1 yaitu Na memperoleh rata-rata presentase sebesar 83.1% menunjukkan bahwa gangguan perhatian yang dialami Na berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk subjek 2 yaitu Ra memperoleh rata-rata presentase sebesar 80.4% menunjukkan bahwa gangguan perhatian yang dialami Ra berada pada kategori tinggi. Begitu pula gangguan perhatian yang dialami subjek 3 yaitu Da berada pada kategori tinggi dengan rata-rata prosentase 77.9%. Terakhir subjek 4 yaitu Fa

juga berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 76.5%.

Selanjutnya berdasarkan analisis konten dan analisis logis diperoleh hasil bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingginya gangguan perhatian yang dialami subjek. Analisis dalam studi kasus akan selalu bersamaan dengan diagnosis. Sehingga dari hasil analisis itu diperoleh diagnosis untuk subjek 1 yaitu Na mengalami masalah gangguan perhatian, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga Na yang tidak memahami kondisi yang dialami Na. Orang tua Na cenderung menerapkan pola asuh permisif dengan memanjakan Na dan memberikan kebebasan pada Na tanpa adanya pengawasan. Dampak yang muncul nantinya adalah Na tetap mengalami masalah dalam belajar yang cukup serius “underachiever”, sulit mengontrol emosi dan bergaul, tidak bisa mengikuti instruksi, sulit berkonsentrasi dan merasa mudah cepat bosan.

Gangguan perhatian yang dialami Na berada pada tingkatan kasus tinggi. Hal ini dikarenakan kasus yang dialami Na sudah berlangsung selama 3 tahun dan sangat mempengaruhi perkembangan Na dalam aspek sosial, belajar dan pribadi. Terutama untuk aspek belajar dan sosial, yaitu hasil belajar yang tidak pernah sesuai kemampuan ditambah kurangnya kemampuan sosialisasi dan kontrol emosi yang dimiliki Na sehingga mempersulit Na bergaul dan memperoleh teman.

Subjek 2 yaitu Ra diperoleh diagnosis bahwa Ra mengalami masalah gangguan perhatian, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga Ra yang tidak memahami kondisi yang dialami Ra. Orang tua Ra jarang di rumah sehingga kurang memberikan waktu dan perhatian untuk Ra. Mereka cenderung menerapkan pola asuh permisif dengan memanjakan Ra dan memberikan kebebasan pada Ra tanpa adanya pengawasan. Dampak yang muncul nantinya adalah Ra tetap mengalami masalah dalam belajar yang cukup serius karena kurangnya pendampingan dari orang tua saat belajar sehingga pencapaian hasil belajar Ra tidak sesuai dengan kemampuannya atau biasa disebut “underachiever”. Selain itu,

Ra juga sulit mengontrol emosi dan bergaul, tidak bisa mengikuti instruksi, sulit berkonsentrasi dan merasa mudah cepat bosan.

Gangguan perhatian yang dialami Ra berada pada tingkatan kasus tinggi. Hal ini dikarenakan kasus yang dialami Ra sudah berlangsung selama 3 tahun dan sangat mempengaruhi perkembangan Ra dalam aspek sosial, belajar dan pribadi. Terutama untuk aspek belajar dan sosial, yaitu hasil belajar yang tidak pernah sesuai kemampuan ditambah kurangnya kemampuan sosialisasi akibat sikap cuek yang dimiliki Ra sehingga mempersulit Ra bergaul dan memperoleh teman dekat.

Selanjutnya subjek 3 yaitu Da mengalami masalah gangguan perhatian, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga Da yaitu orang tua Da yang tidak memahami kondisi yang dialami Da. Banyaknya batasan yang diterapkan kedua orang tua Da tanpa memberikan kesempatan kepada Da untuk berkembang. Mereka cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan peraturan yang mutlak dan tuntutan tanpa disertai arahan dan bimbingan. Dampak yang muncul nantinya adalah Da tetap mengalami masalah dalam belajar yang cukup serius karena terlalu banyaknya tuntutan sehingga membuat Da tertekan dan tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar. Ini mengakibatkan hasil belajar Da yang kurang dari kemampuannya dan Da menjadi anak yang pemurung dan penakut. Selain itu, Da juga sulit mengontrol emosi dan bergaul, tidak bisa mengambil keputusan dan sulit berkonsentrasi.

Gangguan perhatian yang dialami Da berada pada tingkatan kasus tinggi. Hal ini dikarenakan kasus yang dialami Da sudah berlangsung selama 3 tahun dan sangat mempengaruhi perkembangan Da dalam aspek sosial, belajar dan pribadi. Terutama untuk aspek belajar dan sosial, yaitu hasil belajar yang tidak pernah sesuai kemampuan ditambah kurangnya kemampuan sosialisasi akibat sikap pemurung yang dimiliki Da sehingga mempersulit Da bergaul dan memperoleh teman dekat.

Subjek 4 yaitu Fa mengalami masalah gangguan perhatian, dimana hal tersebut

dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga Fa yang tidak memahami kondisi yang dialami Fa. Orang tua Fa cenderung menerapkan pola asuh permisif dengan memanjakan Fa dan memberikan kebebasan pada Fa tanpa adanya pengawasan. Dampak yang muncul nantinya adalah Fa tetap mengalami masalah dalam belajar yang cukup serius yaitu *underachiever*, sulit mengontrol emosi dan sensitif, tidak bisa mengikuti instruksi, tidak percaya diri atau pemalu, sulit berkonsentrasi dan merasa mudah cepat bosan.

Gangguan perhatian yang dialami Fa berada pada tingkatan kasus tinggi. Hal ini dikarenakan kasus yang dialami Fa sudah berlangsung selama 3 tahun dan sangat mempengaruhi perkembangan Fa dalam aspek sosial, belajar dan pribadi. Terutama untuk aspek belajar dan sosial, yaitu hasil belajar yang tidak pernah sesuai kemampuan ditambah kurangnya kemampuan sosialisasi sehingga mempersulit Fa bergaul dan memperoleh teman.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi tingginya tingkat gangguan perhatian yang dimiliki seorang anak. Faktor lingkungan keluarga yang paling memegang peran atau berpengaruh adalah orang tua. Pengaruh orang tua tersebut terlihat dari peran orang tua dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan. Bagaimana pun orang tua mengambil peran penting dalam proses perkembangan anak secara optimal.

Ditinjau dari hasil penelitian diatas dapat diketahui tentang gangguan perhatian dan faktor keluarga yang mempengaruhi dari masing-masing subjek. Faktor keluarga disini lebih ditekankan pada pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Na, Ra dan Fa cenderung pada pola asuh tipe permisif. Hal ini dapat terlihat dari beberapa karakteristik pola asuh permisif yaitu mereka sedikit menerapkan aturan sehingga anak bebas melakukan keinginannya, kontrol terhadap anak rendah juga tidak memberikan bimbingan yang

cukup berarti bagi anak. apapun yang dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu diarahkan, ditegur maupun dibimbing. Selain itu, anak dengan gangguan perhatian membutuhkan pemahaman, perhatian dan dukungan yang lebih dan konsisten dari anak normal. Namun orang tua kurang memahami kondisi yang dialami, bahkan meskipun pihak sekolah sudah memberikan saran. Orang tua memang memanjakan. Namun mereka kurang memahami kondisi anaknya, orang tua juga kurang memberikan perhatiannya. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Komunikasi antara dan orang tuanya pun menjadi kurang efektif.

Sedangkan untuk Da, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Da adalah cenderung kepada pola asuh tipe otoriter. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik pola asuh otoriter yaitu sangat *over-protective* terhadap semua kegiatan yang dilakukan anak, tidak membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, anak tidak boleh keluar dari lingkaran aturan yang telah dibuat orang tua, anak harus mengikuti semua yang diperintahkan orang tuanya dan suka menuntut kepada anak terutama dalam kondisi Da ini adalah suka menuntut hasil belajar dan keaktifan Da saat di sekolah. orang tua Da kurang memahami kondisi yang dialami Da, bahkan meskipun pihak sekolah sudah memberikan saran. Orang tua Da *over-protectif* terhadap Da. Mereka juga memaksakan kehendak dan menuntut Da sehingga Da kurang memiliki kebebasan. Namun mereka kurang memahami kondisi anaknya, dan mereka juga kurang memberikan perhatiannya kepada Da. Orang tua Da sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Komunikasi antara Da dan orang tuanya pun menjadi kurang efektif.

Secara umum gangguan perhatian seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, seperti faktor neurobiologis dan faktor genetik. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri individu itu sendiri, seperti lingkungan tempat tinggal seorang anak. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Bandura

berdasarkan teori sosial learning bahwa tingkah laku seseorang itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dia berada. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Sejalan dengan pendapat Pujosuwarno (2004), bahwa “lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan dasar dalam pembentukan kepribadian seorang anak”. Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Seperti yang telah diungkapkan para ahli bahwa meskipun banyak faktor yang mempengaruhi gangguan perhatian pada seseorang, faktor lingkungan juga memegang peran penting.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan berbeda-beda, ada pola asuh demokratis, permisif maupun otoriter. Pola asuh ini juga tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dari pola asuh itu seorang anak akan mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pengajaran dari kedua orang tuanya. Apa yang diterapkan oleh kedua orang tua tersebut akan selalu diingat dan selalu diterapkan oleh anak sampai mereka dewasa, terkadang ada pula yang menerapkan pola asuh kepada anaknya kelak. Anak dengan gangguan perhatian membutuhkan orang tua yang bisa membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Orang tua harus paham bahwa anak berhak berpendapat dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri tanpa adanya paksaan dari orang tua sehingga anak bisa terbuka dan orang tua tahu apa yang dirasakan dan diinginkan anak sehingga anak dapat terhindar dari tekanan dan stress.

Tidak hanya itu, orang tua harus tetap memberikan pengawasan dan mengarahkan anak dalam hal pengambilan keputusan oleh sang anak. Hal ini akan membantu anak tumbuh mandiri dan mampu bersosialisasi dengan baik. Peraturan yang jelas dan arahan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan juga dapat membantu anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Orang tua yang bersikap seperti ini adalah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menjadikan anak tumbuh mandiri, mampu

bersosialisasi, percaya diri dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu, orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh demokratis akan memberikan cinta, dukungan, penerimaan serta perhatian yang konsisten. Mereka akan memberikan waktu dan perhatian mereka untuk membantu anak baik dalam bidang pribadi, belajar dan sosial anak. Terutama untuk bidang belajar dapat membantu dan mengarahkan anak saat anak tidak bisa fokus, bosan belajar, tidak teliti dalam mengerjakan tugas. Orang tua juga akan menggunakan reward saat anak bisa mencapai sesuatu sesuai harapan.

Sedangkan jika anak yang mengalami gangguan perhatian dibesarkan dengan pola asuh permisif mereka akan menjadi pribadi yang tidak patuh, kurang matang secara sosial (manja), sensitif, egois dan susah bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Diana (2012) bahwa “anak yang diasuh dengan pola asuh permissive ia akan menjadi anak yang kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial”. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang sedikit menerapkan peraturan, memberikan anak kebebasan tanpa ada pengawasan sehingga anak tumbuh sesuai kehendak mereka. Anak tidak pernah mendapat teguran dan selalu dituruti semua keinginannya. Inilah yang terjadi pada Na, Ra dan Fa, mereka tumbuh menjadi pribadi yang cengeng/ mudah tersinggung, kurang mandiri, egois dan sulit bergaul. Sikap overprotektif orang tua juga semakin tidak baik bagi anak dengan gangguan perhatian. Anak tidak bisa berkembang dan mengetahui kelebihanannya sehingga dia akan merasa tidak yakin dengan kemampuannya. Hal itu karena anak sering diatur dan diberikan aturan yang kaku atau mutlak tidak boleh dilanggar. Saat melanggar anak akan memperoleh punishment seperti yang terjadi pada Da yaitu tidak dapat uang jajan dan tidak boleh bermain. Ketika seorang anak dipaksa untuk memenuhi tuntutan dan kehendak orang tua tanpa boleh dia menyampaikan pendapat akan membuat anak tertekan dan mudah mengalami stress.

Pada dasarnya anak-anak ini memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal. Mereka meliki kemampuan yang bisa

dikembangkan dengan baik. Bahkan anak-anak ini sebenarnya memiliki kelebihan dalam imajinasi dan problem solving bila ditangani dengan baik. Namun jika sebaliknya, maka anak akan mengalami banyak hambatan pada masa depannya kelak. Penerimaan, perhatian, waktu, cinta dan kasih orang tua juga dibutuhkan untuk membantu anak dengan gangguan perhatian. Dengan begitu, orang tua secara konsisten akan membantu anak baik dalam belajar, pembentukan pribadi maupun hubungan sosialnya. Bentuk kekonsistensian itu bisa diwujudkan dengan strategi-strategi yang harus diterapkan dalam lingkungan tempat tinggal anak terutama lingkungan rumah dan keluarga. Kemudian orang tua juga harus melakukan kolaborasi dengan banyak pihak. Hal tersebut untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman untuk anak guna membantu anak berkembang secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, berikut merupakan kesimpulan yang didapat mengenai Gangguan Perhatian Pada Anak. Gangguan perhatian yang

dialami subjek 1 yaitu Na, subjek 2 yaitu Ra, subjek 3 yaitu Da, subjek 4 yaitu Fa berada pada kategori tingkat tinggi. Faktor yang mempengaruhi tingginya gangguan perhatian yang dialami keempat subjek tersebut adalah faktor lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua. Dimana pola asuh tersebut adalah pola asuh yang cenderung kepada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amti, E. & Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang tua Dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Gresik*. Skripsi UIN Malang.
- Paternotte, A. & J. Buitelaar. 2010. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pujosuwarno, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Santoso, H. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Schaefer, C. & Howard L. M.. *How to Help Children with Common Problem*. Jurnal Penelitian.